

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sei Mencirim merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Deli Serdang, provinsi Sumatera Utara. Desa Sei Mencirim adalah desa yang terdiri dari berbagai suku yang datang dari beberapa daerah di Sumatera Utara. Dulunya Desa Sei Mencirim bernama Sungai Mencirim yang merupakan daerah strategis dalam mengembangkan tanaman tembakau karena daerahnya yang subur dan dikelilingi oleh Sungai Minyak, Sungai Diski, dan Sungai Mencirim. Desa Sei Mencirim merupakan daerah yang dulunya memiliki aktivitas kehidupan yang padat, masyarakat yang multikultural, dan memiliki banyak peristiwa sejarah.

Sei Mencirim merupakan kawasan tua yang eksis sebelum adanya perkebunan Belanda. Kawasan ini dulunya merupakan lokasi tempat ruang hidup etnik Melayu terbukti dengan namanya yang menggunakan kata-kata Melayu yaitu “Sei” yang berarti Sungai. Terdapat pula beberapa rumah panggung Melayu lama yang masih ada di sekitar wilayah Sei Mencirim. Kemudian dibuktikan secara ekologi melalui tiga tanaman Etnobotani Melayu. Yang pertama, dibuktikan dengan adanya pohon asam yang usianya sudah lebih dari lima puluh tahun yang kini menjadi nama suatu perkampungan di Desa Sei Mencirim yaitu Kampung Asem. Yang kedua, dibuktikan juga dengan masih ditemukannya pohon rumbia di sekitar Desa Sei Mencirim yang pada zaman dahulu dijadikan sebagai atap oleh orang Melayu. Yang Ketiga, terdapat pula pohon pisang atau pisang daun yang hanya diambil daunnya saja oleh orang Melayu. Secara ekologi hal itu menunjukkan bahwasanya kawasan Sei Mencirim merupakan kawasan Melayu.

Akan tetapi saya penulis tidak dapat lagi menemukan kampung-kampung bekas Kampung Melayu di era Pra Perkebunan. Tetapi, jika saya menulis tentang Medan Krio yang bersebelahan dengan Sei Mencirim, kampung-kampung itu masih ada sampai saat ini. Di Sei Mencirim Kampung Melayu sudah tergantikan oleh kampung-kampung Jawa dan penduduk yang lebih heterogen.

Selain Melayu, di kawasan itu terdapat migrasi Karo ke wilayah pesisir yang disebut (Perret 2010) yang memperkirakan awal migrasi-migrasi itu berlangsung 300 atau 350 tahun yang lalu. Bukti-bukti keberadaan orang Karo di Sei Mencirim adalah munculnya kampung-kampung Karo seperti Kutalimbaru dan Sukamaju yang dimana terdapat makam karu yang usianya sudah tua dan menurut cerita warga sekitar merupakan pahlawan yang dulunya ikut berperang melawan Belanda. Sei Mencirim sebagai wilayah Karo, masuk ke dalam Kedatuan Sunggal. Nama Mencirim banyak disebut-sebut oleh (Sinar 1988) di dalam bukunya yang berjudul Perang Sunggal (1872-1895) yang menyebutkan bahwa para pejuang rakyat sudah menunggu dalam benteng-benteng yang kuat di Timbang Langkat dan sudah mempersiapkan pula rute mundur ke arah basis mereka di hulu Sungai Mencirim.

Nienhuys merupakan orang Eropa pertama yang membuka perkebunan tembakau yang kemudian hari menjadi terkenal di pesisir timur Sumatera hingga ke seluruh dunia (Bremas 1997). Pada tahun 1863 ketika pertama kali J. Nienhuys datang mengunjungi pantai timur Sumatera terjadilah perkembangan ekonomi yang sangat pesat. Nienhuys melihat bahwasanya wilayah Deli berpotensi dan dianggap cocok untuk ditanami tembakau. Oleh sebab itu, ia pun langsung segera mengadakan penelitian daerah-daerah mana saja yang nantinya akan dapat

menghasilkan tembakau berkualitas tinggi. Mengingat mutu tembakau Deli sudah dikenal di pasaran Eropa, oleh karena itu pembukaan lahan perkebunan dilakukan secara besar-besaran dan hasilnya diekspor ke mancanegara (Sinaga 2018). Hal ini tentu saja menarik kalangan investor asing untuk membuka perkebunan tembakau. Kelicikan Nienhuys, berhasil meyakinkan penguasa Tanah Deli, ia mendapatkan tanah perkebunannya melalui konsesi dari Sultan Mahmoed Perkasa Alam (Azhari 2016). Nienhuys berhasil di tahun 1864 mendapat sebanyak 50 bal tembakau, yang selekasnya dikapalkan olehnya dari Labuhan ke Penang, untuk seterusnya dijual ke Rotterdam. Produksi pertama ini menghasilkan uang bagi usaha Nienhuys dengan nilai harga 48 sen per $\frac{1}{2}$ kilo tembakau (Mohammad Said 1990).

Sejak itu, berturut-turut dibuka kebun-kebun Martubung dengan mempekerjakan kuli Cina yang diambil dari Penang, menyusul Sunggal (1869), Sungai Beras dan Kelumpang (1875). Penanaman tembakau makin menguntungkan sehingga dalam tahun 1872 sudah dicapai keuntungan bersih Fl. 1.000.000 (satu juta gulden). Keadaan Ibu Kota Labuhan Deli juga bertambah maju sehingga dalam sekejap saja berduyun-duyunlah maskapai-maskapai dan kapitalis-kapitalis asing ramai-ramai meminta tanah yang baik dan subur agar mereka diizinkan membuka perkebunan (Tengku Luckman Sinar, 2011). Dalam jangka waktu tidak sampai setengah abad sejak didirikannya Deli Maatschppij pada tahun 1869, jumlah perkebunan meningkat hingga 153 pada tahun 1889. Deli Maatschappij adalah perusahaan pertama di Deli atau di Hindia Belanda yang dikembangkan oleh para pedagang para pemilik perkebunan (Sinaga 2018). Sejumlah 47 perusahaan ada di Deli dan sisanya tersebar pada wilayah lain seperti

Serdang, Langkat, Asahan, Batubara, hingga Siak. Beberapa nama perusahaan yang bergerak di Sumatera Utara pada saat itu ialah seperti *Deli Company*, *Harrison and Crosfield*, *Deli Batavia Company*, *Senembah Company*, *Arendburg Company*, *Rubber Plantation Investment Trust, Ltd*, *Two-Rivers*, *Petersburg*, *Wingfoot*, *Mariendal Estate*, *Marryland Estate*, *Poland Estate*, *Helvetica Estate*, *Deli Tobacco Company* dan lain-lain (Damanik 2016).

Tabak Maatschappij Arendsborg dianggap sebagai salah satu dari empat perusahaan tembakau besar di Sumatera. Tabak Maatschappij Arendsborg berdiri pada tanggal 24 April 1877 dengan kepala administratornya yaitu D. Haagmans. Tabak Maatschappij Arendsborg memiliki 7.000 bangunan dan tanah tepatnya di wilayah Sumatera. Pemimpin serta direktur utama dari perkebunan Arendsborg di wilayah Sumatera Timur adalah P. Van Den Arend. Wilayah perkebunan Arendsborg tepatnya di wilayah Deli memiliki beberapa cabang perkebunan yakni di wilayah Saintis, Mabar, Klambir Lima, Klumpang dan di wilayah Sei Mencirim (Papendrecht 1927).

Era perkebunan asing itu berakhir pasca revolusi kemerdekaan tahun 1945 dan menjadi wilayah PTP. Perubahan keadaan itu terlihat nyata setelah Pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-undang No. 86 Tahun 1958 tentang Nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik Belanda. Atas nama nasionalisasi, hak-hak masyarakat hukum adat Deli beralih menjadi perusahaan milik negara (Saidin 2015).

Di lokasi eks Perkebunan Belanda itu, saat ini terdapat beberapa peninggalan sejarah kondisinya memprihatinkan dipenuhi semak belukar dan juga tampak

usang. Kondisi bangunan-bangunan tua di Desa Sei Mencirim sangat memprihatinkan dan tampak seperti tidak terurus lagi. Hal ini terjadi dikarenakan ada anggapan dari beberapa masyarakat yang menganggap bahwa situs sejarah atau bangunan-bangunan bersejarah tidak penting dan tidak memiliki arti.

Bangunan-bangunan bersejarah di Desa Sei Mencirim merupakan bangunan yang menyisakan kehidupan pemerintah Kolonial Belanda yang menginjakkan kakinya di tanah Desa Sei Mencirim. Untuk melindungi situs bersejarah tersebut, maka pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yang dikatakan bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Undang-undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 menimbang pada ayat C yang isinya menyatakan bahwa Cagar Budaya berupa benda, bangunan, situs, dan kawasan perlu dikelola oleh pemerintah dan pemerintahan daerah dengan meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya. Dengan adanya UU tentang Cagar Budaya tahun 2010 tersebut, maka pemerintah dan masyarakat di sekitar situs diharapkan untuk dapat melindungi, melestarikan, maupun memanfaatkan situs bersejarah itu.

Bangunan bersejarah dan cagar budaya dalam perkembangan suatu wilayah, kota maupun negara memiliki peran yang sangat penting. Karena melalui bukti

peninggalan sejarah tersebut dapat dipahami dan dipelajari tentang bagaimana proses peristiwa sejarah dapat terjadi. Banyak bukti peninggalan sejarah yang masih tersisa di Desa Sei Mencirim mulai dari era perkebunan hingga diluar era perkebunan seperti Bangunan-bangunan bekas kawasan rumah sakit Perkebunan Arendsburg, pohon asam, Jembatan Maskapai, Pos Jaga Belanda, Benteng Belanda, Gudang barang milik perkebunan, Sumur tua peninggalan Belanda, Jembatan sungai/bok tengkorak dan bekas ladang minyak di Desa Sei Mencirim. Bangunan bersejarah ini sepatutnya harus dilindungi dan dilestarikan dan menjadi cagar budaya menurut UU No.11 tahun 2010.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Identifikasi Jejak Peninggalan Sejarah Perkebunan Tembakau di Desa Sei Mencirim Tahun 1884-1970”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejarah Desa Sei Mencirim
2. Sejarah Pembukaan Perkebunan Tembakau di Desa Sei Mencirim.
3. Identifikasi Peninggalan-peninggalan Sejarah Era Perkebunan di Desa Sei Mencirim.
4. Identifikasi Peninggalan-peninggalan Sejarah di Luar Era Perkebunan di Desa Sei Mencirim.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Desa Sei Mencirim?
2. Bagaimana Sejarah Pembukaan Perkebunan Tembakau di Desa Sei Mencirim?
3. Apa Sajakah Peninggalan-peninggalan Sejarah Era Perkebunan di Desa Sei Mencirim?
4. Apa Sajakah Peninggalan-peninggalan Sejarah di Luar Era Perkebunan di Desa Sei Mencirim?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Sejarah Desa Sei Mencirim.
2. Untuk Mengetahui Sejarah Pembukaan Perkebunan Tembakau di Desa Sei Mencirim.
3. Untuk Dapat Mengidentifikasi Peninggalan-peninggalan Sejarah Era Perkebunan di Desa Sei Mencirim.
4. Untuk Dapat Mengidentifikasi Peninggalan-peninggalan Sejarah di Luar Era Perkebunan di Desa Sei Mencirim.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap melalui penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan kepada peneliti tentang penulisan sebuah karya ilmiah.

2. Untuk memberikan pengetahuan dan wawasan masyarakat khususnya masyarakat Desa Sei Mencirim tentang bagaimana sejarah Desa Sei Mencirim.
3. Untuk menambah dan memperluas pengetahuan peneliti tentang bangunan-bangunan bersejarah di Desa Sei Mencirim Kabupaten Deli Serdang yang nantinya dapat dijaga dan dilestarikan oleh pemerintah maupun warga setempat.
4. Sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi peneliti, guru, mahasiswa jurusan pendidikan sejarah, sebagai calon guru maupun masyarakat sekitar.
5. Menambah sumber dan kajian mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah.
6. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian lebih lanjut tentang bangunan-bangunan bersejarah di Desa Sei Mencirim Kabupaten Deli Serdang.

